

**HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITARIAN*, RELIGIUSITAS DENGAN
REGULASI EMOSI PADA ANAK SULUNG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

disusun oleh:

Khorizatul Aula

NIM 18107010138

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-860/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : **Hubungan Pola Asuh Authoritarian, Religiusitas dengan Regulasi Emosi pada Anak Sulung**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHORIZATUL AULA
Nomor Induk Mahasiswa : 18107010138
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

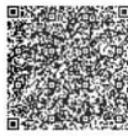
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 64dc1d7281f86



Penguji I
Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi
SIGNED

Valid ID: 64db029c9f294



Penguji II
Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 64db2f82d1201



Yogyakarta, 11 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64dc8dd5b057a

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah

Nama : Khorizatul Aula

NIM : 18107010138

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademi seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika dikemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar keserjanaan yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 21 Juni 2023

Penulis



Khorizatul Aula
NIM. 18107010138

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/ Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khorizatul Aula

NIM : 18107010138

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh *Authoritarian*, Religiusitas dengan Regulasi Emosi pada Anak Sulung

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juni 2023

Pembimbing Skripsi

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.

NIP.19830501 201503 2 006

HALAMAN MOTTO

“Andalkan sholawat dalam keadaan apapun

”اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ”

“Kita akan tahu betapa hebatnya diri kita setelah melaluinya, jadi jangan patahkan diri di tengah jalan sebelum sampai tujuan”

“Emosi yang ada dalam diri adalah milik kita seutuhnya, kita yang milih mau dikendalikan emosi atau kita yang mengendalikan emosi”

Khorizatul Aula



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan nikmatnya yang dilimpahkan kepada hambanya dan tidak lupa pula kepada kekasihnya Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya penerang pada umatnya yakni melalui agama islam dan dari keberkahan sholawat yang dipanjatkan memberikan kemudahan pada penulis untuk dapat melalui proses perskripsian ini. karya ini penulis persembahkan untuk :

KAMPUS TERCINTA

Terkhusus Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

DIRI SENDIRI

Terima kasih Diri sudah mau dan kuat berjalan sejauh ini sampai di titik ini, mungkin ini bukan akhir perjalananmu tapi ini adalah salah satu langkah panjang yang kau perjuangkan. Maaf jika sesekali aku marah, mengeluh, bahkan membandingkan Diri dengan orang lain selama berproses. Semoga selama bertumbuh kau selalu dikelilingi hal-hal baik oleh Allah S.W.T.

KELUARGA TERKASIH

Terima kasih tak terhingga kepada kedua orangtuaku “Mama dan Mimi” Terima kasih atas segala do’a yang selalu kalian langitkan di sepertiga malam, dan segala bentuk dukungan terbaiknya salah satunya berupa materil sehingga membantu terselesaikannya tugas akhir. Semoga selalu diberikan kesehatan dan umur yang barakah. Serta kepada adik-adikku tercinta terima kasih atas do’a dan dukungan terbaiknya, semoga kalian diberikan semangat selalu dalam mencintai ilmu dan menjadi orang-orang yang bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil ‘alamin, puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi sebagai syarat kelulusan S1 dengan judul “Hubungan Pola asuh *authoritarian*, Religiusitas dengan Regulasi Emosi pada Anak Sulung” Tidak lupa juga sholawat serta salam penulis haturkan kepda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya, semoga kita semua bisa mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Selanjutnya, dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, dan partisipasi dari berbagai pihak. Maka peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin S. Ag., M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Raden Rachmy Diana, S.Psi, M.A., Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan kesabaran dan ketulusannya meluangkan tenaga, waktu, dan pikiran untuk membantu dan membimbing penulis selama proses pengerjaan skripsi.

6. Ibu Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi., selaku Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dan memberikan masukan-masukan kepada penulis, agar skripsi yang disusun menjadi lebih baik
7. Ibu Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dan memberikan masukan-masukan kepada penulis, agar skripsi yang disusun menjadi lebih baik
8. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menempuh perkuliahan Program Studi Psikologi
9. Para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala dan menjadi sumber data dalam penelitian yang dilakukan
10. Saudara-saudara dan teman-temanku yang telah memberikan do'a dan dukungannya
11. Teman-teman psikologi angkatan 2018, terkhusus kelas psikologi D yang saling mendo'akan dan mendukung dalam proses penyelesaian tugas skripsi ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala do'a, dukungan, dan bantuan yang diberikan semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan-kebaikan yang tak terhingga.

Penulis sangat menyadari dan memohon maaf jika dalam penyusunan skripsi ini ada kata atau bahasa, penyusunan ataupun penulisan yang dibuat masih kurang dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 21 Juni 2023

Penulis



Khorizatul Aula
NIM. 18107010138

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI / TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian.....	10
D. Keaslian Penelitian	12
BAB II DASAR TEORI	23
A. Regulasi Emosi	23
1. Pengertian Regulasi Emosi.....	23
2. Aspek-Aspek atau Dimensi Regulasi Emosi.....	24
3. Faktor-Faktor Regulasi Emosi.....	26

B. Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	28
1. Pengertian Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	28
2. Aspek-Aspek Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	30
C. Religiusitas	31
1. Pengertian Religiusitas	31
2. Aspek-Aspek Religiusitas	32
D. Anak Sulung	33
1. Pengertian Anak Sulung	33
E. Dinamika Pola Asuh <i>Authoritarian</i> , Religiusitas, dengan Regulasi Emosi pada Anak Sulung	34
F. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian	42
C. Definisi Oprasional	43
1. Regulasi emosi.....	43
2. Pola asuh <i>authoritarian</i>	43
3. Religiusitas	44
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Skala <i>Emotion Regulation Questionnaire</i>	45
2. Skala Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	46
3. Skala Religiusitas.....	47
F. Validitas, Seleksi Item, dan Reliabilitas	48
1. Validitas	48

2. Seleksi Item	49
3. Reliabilitas	49
G. Metode Analisis Data	50
1. Uji Asumsi	50
2. Uji Hipotesis	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan	53
1. Orientasi Kanchah	53
2. Persiapan Alat Ukur.....	53
B. Pelaksanaan Penelitian.....	58
C. Hasil Penelitian.....	58
1. Karakteristik Responden.....	58
2. Kategorisasi	60
3. Uji Asumsi	63
4. Uji Hipotesis	65
D. Pembahasan	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blueprint Emotion Regulation Questionnaire</i>	46
Tabel 3. 2 Skor Jawaban Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	47
Tabel 3. 3 Kisi-kisi <i>Blueprint</i> Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	47
Tabel 3. 4 <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas.....	48
Tabel 4. 1 Sebaran Item Lolos dan Gugur Skala Religiusitas	56
Tabel 4. 2 Sebaran Item Lolos Skala Religiusitas.....	57
Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas	58
Tabel 4. 4 Karakteristik Jenis Kelamin	59
Tabel 4. 5 Karakteristik Usia	59
Tabel 4. 6 Deskripsi Statistik Skor Skala Penelitian.....	60
Tabel 4. 7 Rumus Perhitungan Batasan Kategorisasi	61
Tabel 4. 8 Kategorisasi Regulasi Emosi	61
Tabel 4. 9 Kategorisasi Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	62
Tabel 4. 10 Kategorisasi Religiusitas.....	62
Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	63
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas Regulasi Emosi dengan Pola Asuh <i>Authoritarian</i> dan Religiusitas	63
Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	64
Tabel 4. 14 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	64
Tabel 4. 15 Hasil Uji T.....	65
Tabel 4. 16 Hasil Uji F.....	65
Tabel 4. 17 Hasil Uji Hipotesis antara Regulasi Emosi dengan Pola Asuh <i>Authoritarian</i> dan Religiusitas	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Hasil Uji Reliabilitas <i>Parental Authority Questionnaire</i>	55
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran I : Uji Coba	78
Lampiran 1 Survei Singkat Regulasi Emosi	78
B. Lampiran II : Try Out	80
Lampiran 2 Susunan <i>Try Out</i> Pada Google Form.....	80
Lampiran 3 Tabulasi Data <i>Try Out</i> Religiusitas	84
Lampiran 4 Hasil Seleksi Item dan Uji Reliabilitas <i>Try Out</i> Skala Religiusitas ..	86
C. Lampiran III : Pengambilan Data dan Hasil	87
Lampiran 5 Susunan Booklet Penelitian	87
Lampiran 6 Tabulasi Data Penelitian Skala Regulasi Emosi.....	94
Lampiran 7 Tabulasi Data Penelitian Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	97
Lampiran 8 Tabulasi Data Penelitian Skala Religiusitas	100
Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas	105
Lampiran 10 Hasil Uji Linearitas Regulasi Emosi dengan Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	105
Lampiran 11 Hasil Uji Linearitas Regulasi Emosi dengan Religiusitas	106
Lampiran 12 Hasil Uji Multikolinearitas	106
Lampiran 13 Hasil Uji Heterokedastisitas	106
Lampiran 14 Hasil Uji T	107
Lampiran 15 Hasil Uji F	107
Lampiran 16 Hasil Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	107

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITARIAN*, RELIGIUSITAS DENGAN REGULASI EMOSI PADA ANAK SULUNG

Khorizatul Aula
NIM. 18107010138

INTISARI

Regulasi emosi adalah kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan, dan tindakan dalam kondisi emosional yang dialami sehingga individu tetap merasa tenang dibawah tekanan yang dihadapinya. Dalam praktiknya kemampuan regulasi emosi dapat dipengaruhi berbagai faktor salah satunya yaitu pola asuh *authoritarian* dan religiusitas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *authoritarian* dan religiusitas dengan regulasi emosi pada anak sulung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan tiga skala alat ukur yakni skala *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ), skala *Parenting Authority Questionnaire* (PAQ), dan skala religiusitas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* (*sampling incidental*). Jumlah subjek dalam penelitian ini 166 anak sulung dengan rentang usia dari 17-24 tahun. Analisis kuantitatif menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk hipotesis mayor dan analisis korelasi *product moment* untuk hipotesis minor. Hasil analisis uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,158 > 0,05$ dalam hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh *authoritarian*, religiusitas dengan regulasi emosi pada anak sulung. Pada analisis hipotesis minor yang diajukan menunjukkan nilai signifikansi 0,304 yakni lebih dari 0,05 pada variabel pola asuh *authoritarian* dengan regulasi emosi dan 0,116 lebih dari 0,05 pada variabel religiusitas dengan regulasi emosi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau rendah pola asuh *authoritarian* dan religiusitas tidak berkorelasi dengan regulasi emosi pada anak sulung.

Kata kunci : *regulasi emosi, pola asuh authoritarian, religiusitas, dan anak sulung*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING,
RELIGIOSITY WITH EMOTION REGULATION IN FIRSTBORN CHILDREN**

Khorizatul Aula
NIM. 18107010138

ABSTRACT

Emotion regulation is the ability of individuals to control feelings, and actions in emotional conditions experienced so that individuals still feel calm under the pressure they face. In practice, the ability to regulate emotions can be influenced by various factors, one of which is authoritarian parenting and religiosity. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and religiosity with emotional regulation in firstborn children. The method used in this research is quantitative correlation. This study uses three measuring scales, namely the Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) scale, the Parenting Authority Questionnaire (PAQ) scale, and the religiosity scale. The sampling technique in this study used accidental sampling technique. The number of subjects in this study was 166 firstborn children with an age range of 17-24 years. Quantitative analysis uses multiple regression analysis techniques for major hypotheses and product moment correlation analysis for minor hypotheses. The results of the F test analysis show a significance value of $0.158 > 0.05$ in this case indicating there is no relationship between authoritarian parenting, religiosity with emotional regulation in firstborn children. In the analysis of the proposed minor hypothesis shows a significance value of 0.304 which is more than 0.05 on the authoritarian parenting variable with emotional regulation and 0.116 more than 0.05 on the religiosity variable with emotional regulation. So it can be concluded that the higher or lower the authoritarian parenting and religiosity does not correlate with emotion regulation in firstborn children.

Keywords: *emotion regulation, authoritarian parenting, religiosity, and firstborn children*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sulung menurut pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah anak yang pertama artinya anak tertua. Menurut Adler anak sulung mempunyai kedudukan yang unik yakni merasakan sebagai anak satu-satunya sebelum mengalami pergeseran status saat anak kedua lahir. Hal tersebut dapat mengubah pandangan atau situasi anak pertama pada dunia, jika anak sulung berusia lebih tua tiga tahun atau lebih saat mempunyai adik maka akan merasa ada permusuhan dan kebencian pada adiknya. Adler mengatakan bahwa anak sulung memiliki lebih banyak persoalan di masa anak-anak dibandingkan dengan adik-adiknya (Fauziyyah et al., 2019).

Anak sulung memiliki tugas mengemban tanggung jawab dari keluarga. Selain dikenal sebagai anak yang menerima kasih sayang yang banyak dari keluarga atau orangtua anak sulung memikul beban berat. Beban yang dirasakan anak pertama salah satunya yaitu menjadi harapan besar keluarga, anak pertama seolah-olah memiliki tugas yang besar untuk mewujudkan harapan dan cita-cita orangtua, kemudian rasa takut akan kegagalan yang begitu besar, karena rasa tidak ingin mengecewakan orangtuanya dan malu dihadapan adik-adiknya atau saudaranya. Selain itu anak sulung cenderung memikirkan kebahagiaan adiknya, harus banyak mengalah dari adiknya, dan harus menjadi contoh yang baik untuk adiknya, dalam hal ini anak sulung harus menekan egonya dan tanggung jawab terlihat sukses atau berhasil yang akan dijadikan panutan untuk adiknya (Oktaviana, 2022).

Hasil penelitian (Subroto et al., 2017) menyatakan bahwa anak sulung memiliki rasa cemas tertinggi ke dua setelah anak tunggal. Tantangan dari anak sulung yaitu seringkali merasa takut akan kegagalan

sehingga apa yang mereka capai tidak merasa cukup baik, selain itu karena orangtua memberikan beban tanggung jawab pada anak sulung seperti membantu pekerjaan rumah, menjaga adik-adiknya, dan beban tersebut dapat menimbulkan stres berlebih pada anak yang merasakan tekanan untuk menjadi sempurna (Voo, 2022). Stres memiliki pengaruh tidak sama bagi setiap individu, Sarafino & Smith (2011) menyatakan bahwa respon psikologis pada stres yakni meliputi perilaku sosial, kognisi, dan emosi. Saat stres disertai kemarahan maka cenderung meningkatkan perilaku sosial yang negatif, karena tingkat stres individu berpengaruh positif pada masalah perilaku dan emosi (Eppelman, et al, 2016; dalam Ashari & Hartati, 2017).

Oleh sebab itu anak sulung diharapkan memiliki regulasi emosi yang baik sehingga tidak menimbulkan rasa cemas berlebih yang juga dapat menjadikannya stres dikarenakan anak sulung menghadapi tekanan-tekanan dari lingkungannya, anak sulung memiliki banyak ekspektasi dari orang sekitarnya sehingga lebih mudah stres dan depresi karena merasa tertekan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Karina & Herdiyanto, 2019) bahwa pada periode transisi, saat masa remaja dituntut agar mampu menghadapi perubahan-perubahan situasi baru yang mempengaruhinya. Selain harus menghadapi berbagai perubahan suasana hati, kognitif, fisik, dan psikososial remaja harus menyelesaikan tugas pokoknya yaitu mempersiapkan diri dalam memasuki masa dewasa. Kemudian didukung Hurlock (2004) bahwa melihat konsekuensi pada banyaknya situasi baru yang dihadapi remaja yakni memunculkan usaha adaptasi diri yang melibatkan aspek emosi. Seorang remaja diharapkan dapat mengendalikan dan mempunyai pengaturan diri yang baik supaya tidak mempunyai kesulitan dalam menghadapi masalah di periode selanjutnya (Gunarsa, 2010 dalam Karina & Herdiyanto, 2019).

Peneliti melakukan survei singkat menggunakan skala yang dibuat dengan mengacu pada dimensi regulasi emosi dari Gross dan Thompson (2007) yaitu *Cognitive reappraisal* dan *Expressive suppression*.

Disebarkan melalui google form pada anak sulung yang berusia remaja menuju dewasa yakni 17-24 tahun di Yogyakarta, pada kenyataannya hasil survei singkat ada 28 dari 30 responden, menjawab salah satu dari sepuluh item yang menunjukkan bahwa mereka merasa sulit dalam meregulasi emosinya seperti merasa tidak bersemangat melakukan apapun saat mengalami emosi negatif. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa regulasi emosi anak sulung kurang baik.

Bahwasannya regulasi emosi sangat penting bagi anak sulung dalam menghadapi tekanan-tekanan dari lingkungannya sehingga tidak memberikan dampak buruk pada diri sendiri dan orang lain. Dampak dari regulasi emosi yang dimiliki oleh remaja yang tergolong masih rendah, menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja seperti sikap agresivitas, *bullying*, membolos sekolah, tawuran, pengeroyokan dan sebagainya. Konflik atau masalah dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi pada setiap individu (Rubiani & Sembiring, 2018). Sesuai dengan Hessler & Katz (2010) bahwa remaja dapat melakukan tindakan destruktif dalam mengatasi emosi negatif ketika remaja tidak mampu dalam mengolah emosinya (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019). Ubaidillah (2014) menemukan dalam penelitiannya bahwa dalam pengambilan keputusan yang dilakukan remaja dapat dipengaruhi oleh emosi yang sedang dialami, sehingga keputusan yang diambil remaja tidak tepat. Kemampuan dalam mengolah emosi yang rendah menjadikan remaja tidak berpikir dengan matang akan konsekuensi dari keputusan yang diambil (dalam Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019).

Kim-Spoon, dkk (2013) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan dorongan emosi dan memiliki peran yang mendasar dalam perkembangan emosi, sosial dan afeksi (Indarwati, 2018). Gross, (2007) mendefinisikan regulasi emosi sebagai strategi yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar mengenai apa yang individu gunakan untuk

mengalihkan respon emosional pada suatu kejadian dalam bentuk respon fisiologis, perasaan, dan perilaku (dalam Ikasari & Kristiana, 2017).

Hal ini sesuai dengan pengertian regulasi emosi dalam penelitian Purna, 2020 yaitu kemampuan untuk mengetahui, mengamati, memperbaiki respon emosi khususnya intensitas dan bentuk dari reaksinya dalam mencapai tujuan. Gross dan Thompson (2007) menyatakan bahwa bentuk regulasi emosi dapat dituju dengan mengubah emosi negatif ke arah yang positif yaitu dengan mengatur, mengurangi, atau memperkuat emosi tergantung tujuan dari individunya (Sari et al., 2021). Menurut Pekrun, dkk (2002) Regulasi emosi melibatkan pengalaman afektif, dan juga melibatkan proses kognitif, perilaku, dan fisiologis (dalam Kurniasih & Pratisti, 2013). Kemampuan regulasi emosi yang baik pada individu akan menjadikannya mampu melihat, memodifikasi reaksi emosional, mengevaluasi, dan dapat mengatur atau meredakan munculnya emosi yang negatif (Thompson, 1994; Kopp, 1989 Indarwati, 2018).

Regulasi emosi merupakan usaha individu dalam menerima emosi, kemampuan menggunakan strategi regulasi emosi dan mengendalikan perilaku impulsif sesuai situasi dengan mudah (Gratz & Roemer, 2004; dalam Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019). Individu dengan regulasi emosi yang tinggi tidak akan menyalahkan dirinya sendiri saat mengalami sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya, karena individu dengan regulasi emosi yang tinggi dalam hidupnya akan melakukan hal positif (Silaen & Dewi, 2015 dalam Sari et al., 2021). Selain itu Prastisti (2012) menyatakan bahwa tingginya regulasi emosi membantu individu berpikir positif dalam menghadapi suatu peristiwa, sedangkan individu dengan regulasi emosi yang rendah menjadikan individu cenderung berpikir negatif ketika menghadapi suatu peristiwa. Agar sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar tingginya regulasi emosi membantu individu dalam mengetahui, mengekspresikan, dan mengolah emosinya (Sari et al., 2021). Hasil penelitian dari (Davis & Jevine, 2012; Zuddas 2012) menyatakan bahwa anak yang dapat meregulasi emosinya mempunyai keunggulan

intelektual seperti dapat menyelesaikan masalahnya dibandingkan anak yang hanya mengalami satu emosi yang terus menarik perhatiannya (Indarwati, 2018).

Regulasi emosi tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni ada dua faktor utama yang memiliki peran dalam regulasi emosi, yaitu faktor internal dari Schimer, (2015) yang dipengaruhi usia, sistem biologis, dan temperamen, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan *attachment relationship*, *caregiving behavior*, kebudayaan, dan lingkungan anak (Gross, 2007, dalam Indarwati, 2018). Selain itu Gross, 2007 menyebutkan faktor yang secara teoritis dianggap berdampak pada regulasi emosi yaitu ada dua faktor internal dan eksternal seperti kognitif, jenis kelamin, usia, kepribadian, seks, budaya, lingkungan sosial, keluarga, dan religiusitas (Purnamasyary et al., 2020).

Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi yakni selain perbedaan temperamen, juga ada *attachment* dan pola asuh yang diberikan keluarga (Gross, 2006; Firdauza & Tantiani, 2021). Masa remaja merupakan masa yang sangat dipengaruhi lingkungan sosialnya, maka keluarga yang merupakan lingkungan sosial utama yakni dalam hal *parenting style* tentunya berpengaruh pula dalam proses pembentukan perilaku remaja (Karina & Herdiyanto, 2019). Hal ini didukung oleh Santrock (2007) menyatakan bahwa pada perkembangan diri remaja keluarga memiliki pengaruh cukup besar, karena keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang menerapkan dasar-dasar kepribadian remaja (Karina & Herdiyanto, 2019). Lingkungan anak didalamnya yaitu meliputi pertemanan dan juga keluarga yang merupakan lingkungan utama dalam masa pertumbuhannya. Keluarga adalah lingkungan pertama anak dalam mempelajari banyak hal yang belum diketahui sebelumnya. Perilaku keluarga terutama orangtua dalam menerapkan pola asuh pada anak itu akan berpengaruh terhadap proses pertumbuhan anak khususnya dalam membentuk kepribadian anak (Kurniasih & Pratisti, 2013).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dengan anak yang mencakup kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, rasa aman, dan lain-lain, kemudian kebutuhan fisik meliputi makan, minum, dan lain-lain, dan juga sosialisasi mengenai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya anak dapat hidup menyesuaikan dengan lingkungannya (Latifah, dalam Ayun, 2017). Monks dkk (dalam Ayun, 2017) memberi pengertian mengenai pola asuh sebagai cara orangtua yakni ibu dan ayah dalam mengasuh, dan memberikan kasih sayang yang memiliki pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Menurut Kenny dan Kenny (1991) gaya pengasuhan adalah sesuatu yang dilakukan orangtua untuk anak-anaknya dalam membentuk perilaku, seperti dalam hal pengajaran dan perencanaan, aturan dan peringatan, pujian dan hukuman, contoh dan kasih sayang (Tyas & Sumargi, 2019).

Dalam mendidik anak, setiap orangtua mempunyai gaya pola asuh yang tidak sama, karena pengasuhan memiliki dampak pada pembentukan perilaku dan karakter anak (Candra et al., 2017). Dari tiga gaya pengasuhan Robinson, Mandlaco, dan Hart (dalam Tyas & Sumargi, 2019) mengatakan bahwa gaya otoriter memiliki ciri-ciri yaitu adanya pemberian hukuman, kekerasan verbal, dan kekerasan fisik dari orangtua pada anak.

Penerapan pola asuh *authoritarian* dijelaskan oleh Hurlock (1980) bahwa hal tersebut sebagai disiplin yang orangtua terapkan secara *authoritarian* (otoriter) yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin *authoritarian* orangtua memberi peraturan dan memberitahu bahwa anak harus mentaati peraturan-peraturan yang orangtua terapkan, tanpa memberikan pemahaman mengapa anak harus menjalankan peraturan, meskipun peraturan yang diterapkan tidak masuk akal dan tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya (Hidayati, 2014). Orangtua dengan penerapan pola asuh otoriter selalu memaksa kehendaknya, menekan pada perintah, selalu menetapkan peraturan yang kaku, dan orangtua kurang dalam menghargai pendapat anak. Sikap

otoriter yang orangtua berikan akan berdampak pada kepribadian anak, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan cenderung pendiam, agresif, tidak kreatif, kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, rendahnya sikap sosial, dan sulit bekerjasama dalam kelompok (Puspita Sari, 2020).

Ada tiga model peran pengasuhan yang dapat berpengaruh pada perkembangan regulasi anak dalam jurnalnya Morris et al. (2007) yaitu *Pertama* melalui observasi, model pertama ini menyatakan bahwa anak belajar meregulasi emosinya melalui observasi bagaimana orangtua meregulasi emosinya di hadapan anak. *Kedua* praktik pengasuhan, model kedua ini lebih menekankan bagaimana orangtua memberikan pemahaman atau pengetahuan mengenai emosi pada anak dan bereaksi pada setiap emosi yang anak tampakkan. *Ketiga* iklim emosi, dalam keluarga, yaitu bagaimana kepuasan pernikahan orangtua, pola asuh, dan kelekatan hubungan memberi pengaruh pada perkembangan regulasi emosi anak (Aninditha & Boediman, 2021).

Menurut Tanyel (2009), bahwa orangtua mempunyai peran besar dan penting dalam regulasi emosi dan perkembangan emosi anak. orangtua yang mempunyai kesulitan dalam meregulasi emosinya maka akan berdampak pada permasalahan perilaku anak dan sulitnya anak dalam meregulasi diri (Indarwati, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian Parke (dalam Santrock; Indarwati, 2018) menyatakan bahwa dukungan dan penerimaan orangtua pada emosi anak itu berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengolah emosi dengan cara yang positif. Orangtua yang memberi dukungan dan bimbingan menjadikan individu lebih mampu menenangkan diri dan mampu mengolah emosi negatif (Gottman, dkk 1997; dalam Indarwati, 2018). Bentuk penerimaan dan dukungan orangtua digambarkan dalam pola asuh yang orangtua diterapkan pada anak (Baumrind, 1991; Santrock 2014 dalam Indarwati, 2018).

Seharusnya pemberian pola asuh orangtua pada anak diberikan sejak dini saat emosi anak mulai terbentuk, karena sudah menjadi

tanggung jawab orangtua mempersiapkan anak menuju masa dewasa dan melengkapinya dengan memberi pengarahan, atau bimbingan yang bisa membantu seorang anak menjalani kehidupan, karena tidak sedikit anak yang kurang mampu mencapai kematangan emosi pada usia dewasa awal, hal ini dikarenakan ketidakmampuan anak mengatasi banyaknya masalah yang dihadapi (Lumenta et al., 2019).

Lebih lanjut mengenai definisi religiusitas, religiusitas merupakan sebuah sistem keyakinan, nilai, simbol, dan sistem perilaku yang tertata yang mana keseluruhannya berpusat pada hal-hal yang bermakna dan dihayati menurut (Glock & Strack; Silfiah & Pasca Rini, 2019). Religiusitas adalah individu yang memiliki tingkat keterikatan pada agamanya. Tindakan dalam beragama tidak hanya dilakukan saat individu melaksanakan ibadah, tetapi saat melakukan kegiatan yang didorong kekuatan supranatural, dan bukan hanya kegiatan yang terlihat oleh mata, tetapi kegiatan yang terjadi dalam hati tanpa terlihat panca indera (Ghufron & Risnawati, 2011; Silfiah & Pasca Rini, 2019). Adapun menurut Hawari, 2004 mengatakan bahwa religiusitas adalah penghayatan keagamaan individu pada kepercayaan yang diekspresikannya dengan menjalankan ibadah sehari-hari (Rofatina et al., 2016).

Religiusitas dapat memberi pengaruh pada pengalaman emosi individu dan dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi secara intrinsik. Dalam faktor religiusitas memiliki unsur penafsiran ulang (*cognitive reappraisal*) yang bersifat positif menurut Gross dan John (2003). Salah satu dari kegiatan praktik ibadah yakni berdo'a, Sharp (2010) menyatakan bahwa berdo'a adalah salah satu cara agar dapat meregulasi emosi negatif, karena dengan berdo'a individu dapat menginterpretasikan kembali situasi yang dihadapi, sehingga dapat mengurangi emosi negatif dan religiusitas ini bisa memberi dampak pada ekspresi emosional, sehingga membantu proses dalam meregulasi emosi (Gross & John, 2003; Angelia et al., 2020).

individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi, cenderung mengaplikasikannya sebagai pedoman dalam berperilaku dan bersikap dalam lingkungan masyarakat. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi tidak hanya mengetahui ajaran-ajarannya dan agamanya tetapi dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Glock dan Starck menunjukkan bahwa religiusitas individu bisa dilihat melalui beberapa dimensi yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman atau konsekuensi. Religiusitas individu dapat dilihat melalui sejauh mana individu tersebut dalam kehidupan sehari-harinya menerapkan ajaran agamanya (Silfiyah & Pasca Rini, 2019).

Oleh karena itu orangtua sebagai lingkungan utama dalam tumbuh kembang anak, sebagai pendidik pertama dari ketidak tahuan anak mengenai banyak hal yang akan diterima dan dihadapinya, dan pemberi contoh atau teladan bagi anak-anaknya dalam berperilaku, maka dengan adanya pola asuh yang diberikan orangtua secara tepat anak akan memiliki regulasi emosi yang baik, dalam hal ini pola asuh memiliki peranan penting dalam perkembangan regulasi emosi yang dimiliki anak. Selain itu tingkat religiusitas yang dimiliki individu juga memiliki peran dalam pengendalian emosi, sehingga individu dapat mengontrol atau mengolah emosi yang dihadapinya dan dapat merubah tindakannya menjadi lebih positif.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan, maka peneliti bertujuan untuk meneliti hubungan pola asuh *authoritarian*, religiusitas dengan regulasi emosi pada anak sulung. Penelitian ini perlu dilakukan karena dapat memberi pengetahuan dan pemahaman pada orangtua ataupun pada anak mengenai hubungan pola asuh *authoritarian*, religiusitas dengan regulasi emosi pada anak sulung. Sesuai dengan saran peneliti sebelumnya yang mengharapkan bahwa peneliti selanjutnya dapat meninjau kuantitas dan kualitas interaksi remaja dengan orangtuanya dan juga pihak keluarga lain seperti nenek atau kakek, dan bibi atau paman (Firdauza & Tantiani,

2021). Oleh karena itu peneliti ingin menemukan apakah ada hubungan antara pola asuh *authoritarian*, religiusitas dengan regulasi emosi pada anak sulung?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh *authoritarian*, religiusitas dengan regulasi emosi pada anak sulung.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan memperkaya data empiris mengenai hubungan pola asuh *authoritarian*, religiusitas dengan regulasi emosi pada anak sulung. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi eksplorasi dan pengembangan teoritis kajian dalam bidang psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi agama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

a. Bagi anak sulung

Memberi gambaran dan pemahaman kepada anak sulung bahwa pola asuh *authoritarian* dan religiusitas dapat berkorelasi dengan regulasi emosi.

b. Bagi orangtua

Memberi informasi deskriptif kepada orangtua dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengevaluasi kembali pola asuh yang telah diterapkan pada anak dengan lebih matang dan lebih baik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Serta penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada pembaca mengenai hubungan pola asuh *authoritarian*, religiusitas dengan regulasi emosi pada anak sulung, dan

diharapkan dapat dijadikan acuan, pelengkap untuk peneliti selanjutnya yang lebih baik.



D. Keaslian Penelitian

NO	Nama Peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yusrina Nailly Farih dan Primatia Yogi Wulandari	Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Awal	2022	Regulasi emosi menggunakan teori Gross 2014	Kuantitatif metode survei	Regulasi emosi : <i>Emotion Regulation Questionnaire</i> milik Gross (2014) dan alat ukur keberfungsian keluarga yaitu <i>Family Assessment Device</i> milik Miller	162 remaja awal usia 13-15 tahun yang tinggal bersama keluarga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap regulasi emosi pada remaja awal dan keberfungsian

						dkk.(2000) diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Erdyanto (2018).		keluarga memiliki pengaruh pada regulasi emosi sebesar 7%.
2	Madeline Nathania, Monty P. Satiadarma, Linda Wati	<i>Adolescent Emotion Regulation Who were Raised with Authoritarian Parenting Style</i>	2022	Regulasi emosi menggunakan teori Gross dan <i>Authoritarian parenting style</i> menggunakan teori dari Baumrind	Kualitatif fenomenologi	Wawancara untuk data premier dan menggunakan kuesioner pola asuh untuk mengetahui gaya pengasuhan orangtua	Tiga orang remaja yang memiliki gaya pengasuhan otoriter	Didapatkan hasil bahwa individu yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki regulasi emosi yang kurang adaptif.
3	Shinantlya Ratnasari dan	Perbedaan Regulasi	2017	Gross, (1998)	Menggunakan metode	Menggunakan kuesioner	81 mahasiswa	Hasil penelitian

	Julia Suleeman	Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi			survey dengan kuesioner untuk mengetahui perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki.	regulasi emosi adaptasi dari kuesioner yang dikonstruksi oleh Gross dan John (2003) yaitu <i>Emotion Regulation Questioner</i> (ERQ).	fakultas UI, yaitu 48 perempuan dan 33 laki-laki.	menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam dimensi <i>cognitive reappraisal</i> baik perempuan ataupun laki-laki, sedangkan ada perbedaan dalam dimensi <i>expressive suppression</i> antara perempuan dan laki-laki
--	----------------	---	--	--	--	---	---	---

								sehingga secara umum dalam regulasi emosi ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
4	Mikha Angelia, Sri Tiatri, dan Pamela Hendra Heng	Hubungan Religiusitas dan Regulasi Emosi Siswa Sekolah Dasar	2020	Religiusitas: Diener, Tay, dan Myers (2011) Regulasi emosi: Gross dan Jhon (2003)	Kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan korelasional	Menggunakan alat ukur <i>Dimension Religiosity Scale</i> yang dibuat oleh Joseph dan Di Duca (2007). Regulasi emosi diukur	Siswa-siswi sekolah dasar di sekolah X sebanyak 319 siswa-siswi.	Diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan regulasi emosi. Hal ini menunjukkan

						menggunakan skala <i>Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescent</i> (ERQ-CA) dibuat oleh Gullone Taffe (2011)		bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi kemampuan regulasi emosi siswa.
5	Hana Jekrin anisa mano, dan Christiana Hari Soetjningsih	Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura	2022	Kecerdasan emosi Goleman (2007) , Pola asuh otoriter menggunakan teori Baumrind (Santrock, 2010)	Metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasi menggunakan pearson product	Kecerdasan emosi : skala yang dibuat peneliti berdasarkan acuan Goleman (2007)	160 siswa-siswa SMA N 1 Jayapura	Menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara pola asuh dan kecerdasan emosional.

					moment.	Pola asuh otoriter : skala yang dibuat peneliti berdasarkan acuan menurut Baumrind (1971)		Bahwa siswa yang mempunyai pola asuh otoriter yang tinggi akan memiliki kecerdasan emosi yang rendah.
6	Deepika Rachel R dan Shambhavi Gundanna	<i>The Relationship between Religiosity and Emotion Regulation among Christian</i>	2018	Religiusitas : menggunakan teori dari Groome (1998) Regulasi emosi : Gross (2003)	Kuantitatif korelasional	Religiusitas : Centrality of Religiosity Questionnaire dari Stefan Huber dan Odilo W.	120 partisipan dengan kelompok usia 13-16 tahun di sekolah menengah	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

		<i>High School Students in Bangalore</i>				Huber (2012) Regulasi emosi : skala <i>Emotion Regulation Questionnaire</i> Gross dan John (2003)	kristen di Bangalore	signifikan antara religiusitas dan regulasi emosi di kalangan siswa SMA Kristen.
7	Yulieta Sari	Hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di	2021	Kematangan emosi menggunakan teori Singh & Bhargava (2005), kemudian religiusitas menggunakan teori Kendler, dkk (2003), dan Penyesuaian diri menggunakan teori	Kuantitatif	Skala kematangan emosi memodifikasi skala berdasarkan dimensi-dimensi Singh & Bhargava (2005), skala	Mahasiswa rantau dengan usia 18-25 tahun merupakan mahasiswa rantau yang tinggal di asrama daerah	Hasil analisis penelitian menunjukkan ada hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian

		asrama daerah mahasiswa di Yogyakarta	Ghufron & Risnawita (2012).	religiusitas memodifikasi berdasarkan dimensi-dimensi Kendler, dkk (2003), dan skala penyesuaian diri memodifikasi berdasarkan dimensi-dimensi milik Fahmy (1983)	Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Bali di Yogyakarta	diri pada mahasiswa perantau
--	--	---------------------------------------	-----------------------------	---	---	------------------------------

Penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian yang melibatkan variabel regulasi emosi, pola asuh *authoritarian* dan religiusitas. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sebagai berikut:

1. Keaslian topik

Topik yang akan diangkat dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu regulasi emosi, pola asuh *authoritarian*, dan religiusitas. Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang menggunakan tiga variabel tersebut dalam satu topik penelitian. Oleh karena itu penelitian ini memiliki perbedaan dalam segi topik dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Keaslian teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori regulasi emosi Gross, (2002) yang menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan cara individu dalam mempengaruhi emosi yang dimiliki, kapan merasakannya dan bagaimana individu tersebut mengalami atau mengekspresikan emosinya. Sedangkan pola asuh *authoritarian* menggunakan teori dari Baumrind (dalam Santrock, 2002) yang memberikan pengertian bahwa pola asuh *authoritarian* merupakan pola asuh yang menuntut anak supaya tunduk dan patuh pada seluruh aturan dan perintah yang dibuat orangtua tanpa adanya kebebasan untuk anak dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya (Firdaus & Kustanti, 2019). Kemudian teori religiusitas menggunakan teori Huber & Huber, (2012) yang telah mengembangkan teori milik Glock & Stark yang mendefinisikan religiusitas adalah tingkat konseptualisasi individu pada agamanya dan tingkat komitmen individu tersebut pada agamanya.

3. Keaslian alat ukur

Peneliti menggunakan tiga alat ukur yang sudah ada yakni dalam mengukur regulasi emosi peneliti menggunakan alat ukur

yang populer dikembangkan oleh James J. Gross dan Oliver P. John (2003) yaitu *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) terdiri dari 10 item. ERQ yang disusun dalam bahasa Inggris kemudian di terjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Hasniar A. Radde, Nurrahmah, dkk. Regulasi emosi diketahui mengukur dua strategi atau dimensi yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Cognitive reappraisal* diukur oleh 6 item, dan *expressive suppression* diukur oleh 4 item (Radde et al., 2021).

Sedangkan skala pola asuh *authoritarian* menggunakan alat ukur *Parenting Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri (1991) yang kemudian diterjemahkan oleh Fildzah Rudyah Putri dan Fivi Nurwianti ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan teori Baumrind (1971). Skala ini mengacu pada teori Baumrind (1971) pernyataan dalam skala terkait pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter yang terdiri dari 30 item, tiap pola asuh memiliki 10 item yang berbeda. Dikarenakan dalam penelitian hanya fokus pada salah satu tipe pola asuh yaitu variabel pola asuh *authoritarian* maka peneliti hanya mengambil 10 item yang berkaitan dengan pola asuh otoriter (*authoritarian*) (Putri & Nurwianti, 2018).

Kemudian peneliti membuat skala religiusitas yang mengacu pada teori dan dimensi milik Huber dan Huber (2012) yang memiliki lima dimensi yakni *ideology, intellectual, religion experience, public practice, private practice* sebagai acuan dalam membuat skala religiusitas. Terdiri dari 25 item untuk menguji tingkat religiusitas individu (Kosasih et al., 2021).

4. Keaslian subjek penelitian

Subjek dan lokasi dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah anak remaja akhir dan dewasa awal yang terlahir sebagai anak sulung. Berdasarkan hasil telaah dan review dari beberapa penelitian

sebelumnya terdapat perbedaan yang mendasar mengenai topik penelitian. Penelitian yang akan dilakukan memiliki judul “Hubungan Pola Asuh *Authoritarian*, Religiusitas dengan Regulasi Emosi pada Anak Sulung” Selain itu terdapat pula perbedaan pada subjek dan lokasi penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah anak remaja akhir dan dewasa awal yang terlahir sebagai anak sulung. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas adalah dalam konteks pemilihan variabel yang akan dieksplorasi, teori regulasi emosi dan teori pola asuh *authoritarian* dan teori religiusitas yang digunakan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor ditolak yakni tidak ada hubungan antara pola asuh *authoritarian*, religiusitas dengan regulasi emosi pada anak sulung. Semakin tinggi atau semakin rendah pola asuh *authoritarian* dan religiusitas maka tidak berpengaruh pada regulasi emosi pada anak sulung. Hal ini berdasarkan pada hasil uji F yang mendapatkan nilai signifikansi $0,158 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa pola asuh *authoritarian*, dan religiusitas secara parsial tidak berpengaruh dengan regulasi emosi pada anak sulung. Sementara nilai sumbangan efektif diperoleh nilai pada R square yaitu 2,2% yang berarti kedua variabel bebas dalam penelitian ini tidak terlalu besar mempengaruhi regulasi emosi pada anak sulung.

2. Hipotesis Minor Pertama

Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini ditolak, hal ini ditunjukkan atas dasar nilai Sig. (2-tailed) antara Pola asuh *authoritarian* (X1) dengan Regulasi emosi (Y) yaitu 0,304 lebih dari 0,05 yakni tidak ada hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan regulasi emosi pada anak sulung.

3. Hipotesis Minor kedua

Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini juga ditolak, hal ini ditunjukkan atas dasar nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,116 lebih dari 0,05 pada Religiusitas (X2) dengan Regulasi emosi (Y), sehingga tidak ada hubungan antara religiusitas dengan regulasi emosi pada anak sulung.

B. Saran

1. Bagi anak sulung

Agar meregulasi emosinya saat menghadapi masalah meskipun pola asuh orangtua juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi emosi, tetapi sebagai remaja akhir menuju dewasa kita harus berpikir dengan jernih dan belajar untuk mengontrol emosi yang dihadapi agar tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain dan meningkatkan religiusitas terutama saat mengolah emosi dalam diri.

2. Bagi orangtua

Agar orangtua lebih memperhatikan dan mengevaluasi kembali pola asuh yang telah diterapkan pada anak dengan lebih matang dan lebih baik, kemudian tidak lupa menanamkan religiusitas pada anak, karena kepribadian anak dan bagaimana anak meregulasi emosi merupakan salah satu dari pengaruh pola asuh yang orangtua terapkan dan pemahaman religiusitas yang orangtua tanamkan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tema yang sama dan menggunakan subjek anak sulung, disarankan dapat memperluas atau mengganti variabel bebas lain seperti budaya, secara biologisnya ataupun usianya, sehingga dapat memperkaya informasi dan pembahasan yang lebih dalam mengenai regulasi emosi, pola asuh ataupun religiusitas, yang berkaitan dengan anak sulung, kemudian dalam pengambilan data peneliti menyarankan untuk memperluas populasi dan memperbanyak sampel agar mendapatkan hasil yang kuat dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, I. (2012). Kriteria empirik dalam menentukan ukuran sampel. *Jurnal Formatif*, 2(2), 140–148.
- Amir, Y. (2021). Pengembangan skala Religiusitas untuk subyek muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.24854/ijpr403>
- Andriani. (2020). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perubahan emosional remaja di SMP IT Al-Kindi pekanbaru tahun 2019. *Health Care Media*, 4(2), 74–79.
- Angelia, M., Tiatri, S., & Heng, P. H. (2020). Hubungan religiusitas dan regulasi emosi siswa sekolah dasar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 451–457. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8252.2020>
- Aninditha, R., & Boediman, L. M. (2021). Father involvement as moderator : does father ' s emotion al regulation influence preschooler ' s emotion al regulation ? *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(1), 228–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v18i1.12121>
- Ashari, A. M., & Hartati, S. (2017). Hubungan antara stres, kecemasan, depresi dengan kecenderungan aggressive driving pada mahasiswa. *Jurnal EMPATI*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15079>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *Thufula*, 5(1), 102–122.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi ed 2*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Boediman, L. M., & Desnawati, S. (2019). The relationship between parenting style and children's emotional development among Indonesian population. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(01), 17–24. <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i01.735>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017). Gaya pengasuhan orang tua pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak.*, 3(2), 69–78.

- Chen, H. (2016). A Theoretic Review of Emotion Regulation. *Open Journal of Social Sciences*, 4(2), 147–153. <https://doi.org/10.4236/jss.2016.42020>
- Datrini, L. K., Saputra, K. A. K., & Wistawan, M. A. P. (2019). Analisis pengaruh faktor-faktor psikologis mahasiswa terhadap keberhasilan mendapat gelar sarjana di bidang akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 119–138. <https://doi.org/10.23887/jia.v3i2.16636>
- Dwinadia, R., & Boediman, L. M. (2021). Parental self-efficacy dan regulasi emosi anak prasekolah : dukungan sosial orang tua dapatkah memperkuat? *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 1–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/provitae.v14i2.13412>
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). Dispositional emotionality and regulation: Their role in predicting quality of social functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(1), 136–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.1.136>
- Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2019). Analisis perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran. *Edukid*, 15(1), 42–57. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20150>
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84–90.
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa Smk Teuku Umar Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 212–220. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23596>
- Firdauza, I. A. L., & Tantiani, F. F. (2021). Regulasi emosi remaja dari ibu pekerja migran dan non migran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.506>
- Furqani Z. A., N. N. (2021). Peranan religiusitas dan kecerdasan spiritual terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis. *Psychological Journal*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.16491>
- Gafoor, K. A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and validation of parenting style scale (PSS). *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(4), 315–323. <https://doi.org/10.5958/2348-7534.2017.00001.0>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of emotion regulation (2nd ed.)*. Guilford Press.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being.

- Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). *Emotion regulation: Conceptual foundations*. in J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (pp. 3–24). Guilford Press.
- Gross, J. J. (2007). *Handbook of emotion regulation*. Guilford Press.
- Gross, James J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281–291.
<https://doi.org/10.1017/S0048577201393198>
- Hanifah, F. D., & Hamdan, S. R. (2021). Kontribusi religiusitas terhadap perilaku prososial guru sekolah inklusi berbasis islam. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 4(1), 67–80. <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i1.5609>
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148.
<https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7740>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 1–8.
<https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Husna, S. M., & Raihana, S. H. (2020). Peran religiusitas dalam penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 772–775.
<https://doi.org/10.29313/.v6i2.24423>
- Ikasari, A., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara regulasi emosi dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak cerebral palsy. In *Jurnal Empati* (Vol. 6, Issue 4).
- Indarwati, A. (2018). Hubungan pola asuh authoritative dengan kemampuan anak usia 6-7 tahun dalam melakukan regulasi emosi. *SemNasPsi*, 1(1), 53–59.
- Islami, F., & Rahmasari, D. (2022). Resiliensi pada anak pertama dengan ayah meninggal karena covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 145–161.
- Ismiati, I., Saad, zarina binti mat, & Mustaffa, J. (2021). Pola asuh orang tua pengguna narkoba (studi terhadap remaja dalam konteks aceh). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 7(2), 271–286. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i2.10434>
- Josefanny, E. L. S. (2021). Regulasi emosi cognitive reappraisal remaja broken home ditinjau dari pola asuh otoriter dan kualitas persahabatan. *Indonesian*

Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application, 10(2), 67–80. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i2.49845>

- Karina, N. K. G., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Perbedaan regulasi diri ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin remaja bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 849–858. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/47152/28331>
- Kholifah, N., & Sodikin, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 99–108. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.4961>
- Kim-Spoon, J., Cicchetti, D., & Rogosch, F. A. (2013). A longitudinal study of emotion regulation, emotion lability–negativity, and internalizing symptomatology in maltreated and nonmaltreated children. *Child Development*, 84(2), 512–527. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01857.x>
- Kosasih, A. V. N. A., Sarbini, S., & Mulyana, A. (2021). Leisure boredom dan religiusitas: pengaruhnya terhadap kecenderungan adiksi internet. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12352>
- Kurniasih, W., & Pratisti, W. D. (2013). Regulasi emosi remaja yang diasuh secara otoriter oleh orang tuanya. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 293–301.
- Lindawati, Y. I., & Utami, N. R. (2021). Hubungan pola asuh orangtua terhadap emosi remaja. *Sosains: Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(8), 846–852. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i8.180>
- Lumenta, N., Wungouw, H. I. S., & Karundeng, M. (2019). Kematangan emosi remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *E-Journal Keperawatan*, 7(1), 1–8.
- Machali, I. (2018). *Metode penelitian kuantitatif: panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif*. Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI).
- Mano, H. J. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi remaja di jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1), 06–18. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82–95. <https://doi.org/10.30736/JCE.V5I1.497>
- Molina, P., Sala, M. N., Zappulla, C., Bonfigliuoli, C., Cavioni, V., Zanetti, M.

- A., Baiocco, R., Laghi, F., Pallini, S., De Stasio, S., Raccanello, D., & Cicchetti, D. (2014). The emotion regulation checklist—italian translation. validation of parent and teacher versions. *European Journal of Developmental Psychology*, 11(5), 624–634. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405629.2014.898581>
- Nansi, D., & Utami, F. T. (2016). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku disiplin santri madrasah aliyah pondok pesantren qodratullah langkan. *PSIKIS: Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 16–28.
- Nurhafiza, N. (2019). Hubungan religiusitas dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 67–71. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v2i2.3231>
- Nursanti, E., Gadis, N., & Hariyanto, L. (2021). Religiusitas dengan regulasi emosi pada ibu single parent. *IDEA : Jurnal Psikologi*, 5(2), 68–74.
- Oktaviana, M. (2022). *5 beban anak pertama, hanya si sulung yang paham!* Februari. <https://bit.ly/3aGTood>
- Purna, R. S. (2020). Gambaran regulasi emosi guru di kota padang. *Humanitas*, 4(2), 149–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i2.2410>
- Purnamasyary, R., Meiyanto, S., & Khasan, M. (2020). Peran religiusitas terhadap regulasi emosi pada komunitas hijrah. *Jurnal Psikohumanika*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v12i1.691>
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Putri, F. R., & Nurwianti, F. (2018). Hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(2), 101–108. <https://doi.org/10.21009/jkkp.052.01>
- Radde, H. A., Nurrahmah, N., Nurhikmah, N., & Saudi, A. N. A. (2021). Uji validitas konstrak dari emotion regulation questionnaire versi bahasa Indonesia dengan menggunakan confirmatory factor analysis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 152–160. <https://journal.unibos.ac.id/jpk>
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Retnawati, H. (2016). *Validitas reliabilitas dan karakteristik butir*. Parama Publishing.

- Rofatina, Karyanta, N. A., & Satwika, P. A. (2016). Hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB C YPSLB kerten surakarta. *Jurnal Psikologi Wacana*, 8(2), 1–14.
- Rubiani, A., & Sembiring, S. M. (2018). Perbedaan regulasi emosi pada remaja ditinjau dari faktor usia di sekolah yayasan pendidikan islam swasta amir hamzah medan. *Jurnal Diversita*, 4(2), 99–108. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i2.1593>
- Safitri, G. S. (2017). *Hubungan konflik orang tua dan regulasi emosi remaja*. Universitas Islam Indonesia.
- Sari, S. S., Sumarna, N., & Kaimuddin, S. M. (2021). Regulasi emosi terhadap kecemasan tahanan. *Jurnal Sublimapsi*, 2(3), 41. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i3.17898>
- Semplonius, T., Good, M., & Willoughby, T. (2014). Religious and non-religious activity engagement as Assets in promoting social ties throughout university: the role of emotion regulation. *Journal of Youth and Adolescence*, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10964-014-0200-1>
- Setyowati, R., & Fairuzindra, N. (2023). Peran kesulitan regulasi emosi dalam memediasi pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri pada remaja. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 19(1), 2503–0949. <https://doi.org/10.32528/ins.v>
- Shaffer, D. R. (2005). *Social and personality development (5th ed.)*. University of Gorgia.
- Shields, A., & Cicchetti, D. (1997). Emotion regulation among school-age children: The development and validation of a new criterion Q-sort scale. *Developmental Psychology*, 33(6), 906–916. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.6.906>
- Silfiyah, K., & Pasca Rini, A. (2019). Hubungan antara reigiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku prososial pada remaja di smk ketintang surabaya. *AT-TUHFAH: JURNAL STUDI KEISLAMAN*, 8(1), 26–38. <https://doi.org/10.36840/JURNALSTUDIKEISLAMAN.V8I1.168>
- Subroto, U., P.Satiadarma, M., & Wati, L. (2017). Pengaruh urutan kelahiran pada kecemasan mahasiswa sekolah tinggi ilmu komunikasi X Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 311–318. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.371>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.

- Sulastrri, N. M., & Hariyanti, D. (2020). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional anak kelompok B di paud taman bangsa gegutu. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 899–1015. <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2900>
- Suseno, M. N. (2012). *Statistika: teori dan aplikasi untuk penelitian ilmu sosial dan humaniora*. Ash-Shaff.
- Tasuab, I. I. (2021). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan remaja. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nb7fs>
- Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: a theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 25–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x>
- Tyas, A. S., & Sumargi, A. M. (2019). Gaya pengasuhan orangtua dengan perilaku bermasalah pada anak taman kanak-kanak (tk). *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2118>
- Voo, J. (2022). *How birth order may influence your kid's personality traits*. Parents. bit.ly/3VBHApG
- Wahid, W. O. R. U., & Ridfah, A. (2017). Rasa tanggung jawab anak sulung di kota makassar. *Jurnal Psikologi Talenta*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13202>
- Yeni, F., Zen, Z., & Darmansyah. (2018). *Penelitian pendidikan* (1st ed.). Prenadamedia Group.